

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Secara umum guru merupakan orang yang menyampaikan informasi kepada siswanya di dalam kelas. Hal tersebut terdapat pasal 39 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan makna yang sebenarnya dari guru atau pendidik:

“Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, sehingga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.<sup>15</sup>

Berdasarkan konsep diatas dapat dijelaskan bahwa pendidik adalah orang yang memberikan berbagai jenis ilmu dan banyak menekankan pada tanggung jawab yang harus dipenuhi guru dalam proses pembelajaran, yaitu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran atau juga bisa merencanakan dan mengevaluasi hasil akhir pembelajaran. Disisi lain, guru ditugaskan untuk membimbing dan melatih siswa menjadi orang yang berguna bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

Untuk menimba ilmu agama di sekolah dibutuhkan pendidik yang khusus mempelajari agama. Adapun pengertian guru agama Islam yakni orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dan menumbuhkan perkembangan pribadi, akademik, dan intelektual seluruh peserta didik yang sesuai

---

<sup>15</sup> “Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003): 5.

dengan nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>16</sup> Hal ini sebagaimana penuturan oleh al-Aziz, sebagai berikut:

“Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam menyalurkan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna”.<sup>17</sup>

Berdasarkan konsep diatas dapat dijelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan informasi tentang agama yang mencakup keimanan, ketuhanan yang sama, dan perilaku yang dibutuhkan siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Al-Qur'an telah menunjukkan peran Nabi dan para pengikutnya dalam pendidikan dan pemahaman mendasar mereka dalam mempelajari ilmu Tuhan dan mengamalkannya. Berikut ini salah satu tandanya dapat ditemukan pada firman-firman sebagai berikut:

وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمُ آيَاتِكَ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا مِنْهُمْ رَسُولًا فِيهِمْ وَأَبْعَثْ رَبَّنَا  
 ① الْحَكِيمِ الْعَزِيزِ أَنْتَ إِنَّكَ وَيُرَكِّبُهُمْ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang rosul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat- ayat engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab (Al- Qur’an) dan Al-hikmah (As-sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya engkau lah maha kuasa lagi maha bijaksana. (QS Al-Baqoroh:129).<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Arifuddin Arif, “Pengantar Ilmu Pendidikan Islam” (Jakarta: Kultura, 2008): 62.

<sup>17</sup> Ramayulis, “Ilmu Pendidikan Islam” (Jakarta: Kalam Mulia, 2002): 85.

<sup>18</sup> “Dapartemen Agama RI., Al Qur’an Dan Terjemahnya (Bandung: Al-Mizan, 2014): 20.

Dari ayat di atas dapat dimengerti umat Islam dianjurkan agar mengajarkan ilmu kepada sesama manusia atau murid, menjadi guru agama, mengajari mereka akhlak yang diajarkan Islam, dan dapat mengarahkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang mau berserah diri kepada Allah.

Guru merupakan pendidik profesional karena langsung menerima keinginannya dan melepaskan tanggung jawab dari pundak orang tua. Para orang tua menyekolahkan anak-anak mereka, tetapi juga memberikan beban tanggung jawab kepada guru saat mengajar anak-anak mereka. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa orang tua tidak menyekolahkan anaknya ke guru atau sekolah yang tidak mereka inginkan, karena tidak semua seorang bisa menjadi guru. Dari sini maka dapat dipahami guru pendidikan agama merupakan guru yang diangkat dengan tanggung jawab khusus belajar dan mengajar dibidang pendidikan agama Islam.

Menurut Zakia Daradjat, guru adalah pendidik yang profesional, sehingga dengan sukarela menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan dengan bersandar pada pundak orang tua. Dikatakannya, pendidik adalah orang yang mempunyai keterampilan dan pengalaman yang akan memudahkannya dalam menjalankan perannya dalam membimbing murid-muridnya. Maka pendidik harus mampu mengevaluasi dirinya sendiri tanpa berlebihan, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu juga harus dijaga sesuai dengan kelebihan dan kekurangannya.<sup>19</sup>

## **2. Syarat-syarat Agar Dapat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan ilmu pendidikan Islam, sebagaimana halnya guru agama memerlukan ilmu yang khusus dalam pekerjaannya sehingga bisa melaksanakan

---

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, "*Metodelogi Pengajaran Agama Islam*" (Jakarta: Bumi Aksara, 1996): 266.

tugasnya secara efektif dan efisien serta mengetahui informasi apa yang ingin disampaikan kepada siswa. Dalam melaksanakan hal tersebut, guru harus memenuhi persyaratan dibidang pendidikan agama, antara lain:

- a. Taqwa kepada Allah
- b. Memiliki ijazah formal dan berilmu pengetahuan
- c. Memiliki kesehatan secara jasmani dan rohani
- d. Berakhlak yang terpuji.<sup>20</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika menjadi pendidik agama, mereka harus bertakwa, mempunyai kualifikasi yaitu ijazah yang formal dan ilmu yang sah, mempunyai badan yang sehat baik lahiriah maupun batin, dan mempunyai akhlak yang baik. Menurut An-Nahlevi, syarat lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki sifat rabbani
- b. Menyempurnakan sifat rabbani dengan keikhlasan
- c. Memiliki sifat yang sabar
- d. Memiliki sifat kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi
- e. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dan kajian
- f. Menguasai berbagai metode mengajar
- g. Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya sehingga ia akan mampu mengontrol diri dan siswanya
- h. Mampu memahami dan menguasai psikologis anak serta memperlakukan peserta didik sesuai kemampuan intelektual dan kesiapan psikologisnya.

---

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*" (Jakarta : Bumi Aksara, 2012): 40–42.

- i. Dapat menguasai fenomena kehidupan, agar bisa memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan ditimbulkan bagi peserta didik.
- j. Harus memiliki sifat adil (objektif), terhadap peserta didik.<sup>21</sup>

Selaras dengan kutipan diatas, Ramayulis berpendapat bahwa syarat-syarat guru agama Islam adalah:

“Seorang pendidik agama Islam harus seorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran dan kompetensi dalam cara-cara mengajar”.<sup>22</sup>

Berdasarkan pandangan diatas, maka bisa disimpulkan bahwasanya seorang pendidik agama Islam harus mempunyai kualifikasi yang diperlukan sebagai pendidik agama agar tercapai keberhasilan dalam tugasnya. Salah satu syarat seorang guru agama adalah harus beriman dan memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Selain itu, guru perlu mengetahui pengetahuan yang memadai dan keterampilan lain yang berguna seperti penunjang penyediaan materi pelajaran dan keterampilan guru.

### **3. Tugas-tugas Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam perspektif Islam, pekerjaan seorang guru dianggap sangat mulia. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa Islam juga meletakkan orang-orang yang beriman dan orang mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan orang lainnya. Pendidikan pada hakikatnya adalah mengajar, mendukung, memuji, mendisiplinkan, memberi contoh, menyesuaikan diri, dan sebagainya. Guru juga

---

<sup>21</sup> Akmal Hawi “*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.11-12.

<sup>22</sup> Ramayulis, “*Ilmu Pendidikan Islam*” (Jakarta: Kalam Mulia, 2002): 89-95.

berperan sebagai fasilitator dan penggerak proses belajar mengajar agar potensi seluruh siswa dapat terwujud secara efektif dan efisien.

Menurut Ahmad D. Marimba, tugas guru dalam pendidikan agama Islam adalah:

“Membimbing dan dapat memahami kebutuhan serta kemampuan siswa, bisa menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pendidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada untuk diterapkan kepada siswa, dan selalu menerima kekurangan dan kekurangan siswa.”<sup>23</sup>

Di sisi lain, tanggung jawab guru dalam mengajar agama Islam mencakup beberapa masalah, seperti:

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertanggung jawab untuk merencanakan program dan melakukan penilaian setelah program selesai.
- b. Sebagai guru (*educator*) yang bertanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik ke tingkat kecerdasan dan kepribadian yang sempurna (insan kamil) sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang bertanggung jawab untuk memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, dan orang lain).<sup>24</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, penulis bisa menegaskan tugas seorang guru agama tidak hanya sekedar memberikan ilmu, tetapi juga memberikan bimbingan, pengarahan dan teladan yang baik sehingga mengantarkan peserta didik ke arah yang positif dan bermanfaat dikehidupannya.

Disisi lain sikap positif pendidik tidak kalah penting saat menentukan keberhasilan belajar-mengajar. Hal ini diungkapkan oleh Dirjen Bimbaga Islam

---

<sup>23</sup> Drs. A.D. Marimba, “*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*” (Bandung: PT. Alma’arif, 1980): 55.

<sup>24</sup> Arifuddin Arif, “*Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*” (Jakarta: Kultura, 2008): 65-66.

bahwa guru hendaknya “berprestasi di masyarakat, mempunyai sifat akhlak yang baik, berkembang dan mandiri, sadar, mampu menunjukkan keimanan dan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam tingkah laku dan kinerjanya”. kehidupan yang cerah dan aktif dengan kesabaran dan ketaatan penuh kepada Tuhan YME.<sup>25</sup>

#### **4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Watten B, peran guru pendidikan agama Islam akan ditentukan oleh banyak pemikiran. Peran guru pendidikan agama Islam menurut Piet A. adalah sebagai orang yang dihormati, karena ilmunya membantu, sebagai objek pengakuan, sebagai kesatuan melawan ketakutan, sebagai orang yang membantu memahami diri sendiri, sebagai pemimpin kelompok.<sup>26</sup>

Menurut Sadirman AM, peran guru pendidikan agama Islam adalah pemberi informasi, pengorganisasi, pemimpin, pemrakarsa, sumber informasi, mediator, koordinator dan evaluator.<sup>27</sup>

Sementara Syaiful Bahri Djamarah melengkapi sebagian besar gagasan di atas dengan mengatakan bahwa peran guru agama Islam adalah bersifat korektif, memberi semangat, informatif, organisator, motivator, inisiator, penolong, konsultan, presenter, pemimpin sekolah, koordinator, auditor dan evaluator.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Dirjen Bimbaga Islam, “*Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*” (Jakarta: Percetakan Negara, 2003): 32-33.

<sup>26</sup> Piet Suhertian, “*Profil Pendidik Profesional*” (Yogyakarta: Andi Offset, 1994): 104.

<sup>27</sup> Sardiman A.M, “*Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001): 98.

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamah, “*Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*” (Jakarta: Reneka Cipta, 2000): 43-38.

## B. Kecerdasan Emosional

### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Pada tahun 1990, psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pertama kali menggunakan istilah "kecerdasan emosional" untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting untuk keberhasilan. Kecerdasan emosional, juga dikenal sebagai EQ, Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional adalah "Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial dan melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan".<sup>29</sup>

Menurut Daniel Goleman menyatakan bahwa emosi menyebabkan perasaan dan pikiran tertentu, atau kondisi biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Perubahan fisik dan berbagai pikiran dipengaruhi oleh emosi. Oleh karena itu, emosi dapat dianggap sebagai komponen penting dalam kehidupan manusia karena mereka memotivasi perilaku untuk berkembang, tetapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.<sup>30</sup>

Menurut Laurence kecerdasan emosional (EQ) di pengaruhi oleh dua faktor yakni:

1. Faktor keturunan (*heredity*) merupakan suatu kebiasaan individu sebagai faktor yang sangat menentukan sensitivitas dari sistem syaraf, respons dalam diri, dan pola leburan reaksi dalam diri.

---

<sup>29</sup> Lawrence E Saphiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* (Jakarta: Granmedia, 1998): 53-54.

<sup>30</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Terjemahan)* (Jakarta: PT Granmedia Pusaka Utama, 2000): 70.



2. Faktor lingkungan (*inveromenf*) dimana saat lingkungan bisa berpengaruh dalam pertumbuhan suatu perilaku yang bisa berdampak pada diri seseorang, dan berperan dalam perkembangan kepribadian.<sup>31</sup>

Salah satu cara terbaik untuk mengukur kecerdasan emosional seorang anak adalah dengan melihat seperti antusiasme, optimisme, motivasi diri, dan keuletan, yang dikenal sebagai kecerdasan emosional atau EQ.

Kecerdasan emosional itu sendiri tidak didasarkan pada kepintaran seseorang anak, akan tetapi pada karakteristik pribadi atau "karakter". Karakteristik ini ditunjukkan oleh keguncangan organisme yang disertai dengan gejala-gejala kesadaran, perilaku, kesiapan bergerak, dan adanya emosi yang terkait dengan aktivitas dalam diri. Reaksi emosional lebih lama dari pada reaksi lain dan komulatif (*commulative*) yaitu, reaksi terhadap kejadian tertentu akan berulang pada kejadian lain.<sup>32</sup>

Menurut Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Meyer dari Universitas of New Hampshire, ada beberapa kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan, yaitu:

1. Empati
2. Dapat mengungkapkan dan memahami perasaan
3. Bisa mengendalikan amarah
4. Memiliki kemandirian
5. Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri
6. Diskusi

---

<sup>31</sup> Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001): 42.

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006): 80.

7. Memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah antar pribadi
8. Memiliki ketekunan
9. Memiliki keistimewaan
10. Memiliki sifat keramahan
11. Memiliki sikap hormat.<sup>33</sup>

Emosi secara umum berlangsung pada rentang waktu cukup singkat, maka jelas emosi berbeda dengan *mood*. *Mood* atau suasana hati justru berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan emosi, namun demikian intensitasnya kurang apalagi dibandingkan dengan emosional.

Ketika seseorang mengalami marah (emosional) tentunya kemarahan tersebut tidak akan mudah hilang dengan sendirinya, akan tetapi masih terus berlangsung dalam jiwa seseorang. Inilah yang dinamakan dengan (*mood*) yang akan berperan dalam diri seseorang.<sup>34</sup>

## **2. Kecerdasan Emosional yang terdapat pada diri seseorang terdapat 4 kemampuan yaitu:**

1. Kemampuan memotivasi diri sendiri

Merupakan kekuatan yang ada di dalam diri seseorang dan berfungsi sebagai energi yang mendorong seseorang untuk menggunakan kekuatan fisik, mental, dan psikologis mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kemampuan ini bisa terbentuk dari dalam diri sendiri dan rangsangan dari luar seperti halnya pemberian sebuah hadiah, dan dapat menghindari hukuman. Motivasi

---

<sup>33</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011): 30-33.

<sup>34</sup> Amatul Jadidah and Muhammad Hasyim, "Implementasi E-Learning Pada Pelajaran PAI Dalam Pembentukan EQ Peserta Didik," *Jurnal Studi Pesantren* 2, no. 2 (2022): 60–76.

selalu berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan, sehingga motivasi mempengaruhi adanya suatu kegiatan.<sup>35</sup>

## 2. Kemampuan untuk menghadapi frustrasi

Merupakan kemampuan untuk menangani masalah yang akan mendorong anak-anak untuk memiliki daya tahan yang lebih kuat ketika mereka menghadapi masalah atau persoalan yang lebih kompleks dan rumit yang dapat membuat mereka menjadi frustrasi.

## 3. Kemampuan dalam mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan

Merupakan suatu kemampuan yang dimana seseorang bisa mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan. Sehingga hal tersebut dapat menjadi ciri dari kecerdasan emosi, kematangan berfikir, dan lain sebagainya.

## 4. Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.

Suatu kemampuan untuk menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres sehingga tidak menumpulkan kemampuan berpikir. Hal tersebut merupakan salah satu ciri kecerdasan emosional. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah. karena apabila seseorang yang sudah bisa mengatasi masalah-masalah yang di hadapi maka, akan menjadikan lebih dewasa dalam menghadapi persoalan-persoalan yang lebih berat.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Woordworth, "Psychology: Suatu Pengantar Ke Dalam Ilmu Jiwa-Jiwa" (Bandung: Jemmars 1977): 90.

<sup>36</sup> Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2019): 23-25.

Perkembangan emosional fase anak-anak akan mampu membantu mereka dalam mengambil sebuah keputusan dan bisa menilai sesuatu yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Aunurrahman mendefinisikan penilaian orang tua dan guru pada tahun 1970-an dengan keadaan pada akhir 1980-an pada anak-anak Amerika usia 7 hingga 16 tahunan rata-rata anak semakin parah dalam masalah spesifik berikut:

1. Dapat menarik diri mereka dari pergaulan atau masalah sosial
2. Memiliki sifat yang identik cemas dan depresi
3. Terdapat masalah pada hal perhatian dan berfikir
4. Menjadikan seseorang nakal atau agresif.<sup>37</sup>

Setiap emosional yang muncul dari adanya dorongan bertindak maka, mengelola dorongan tersebut sangat penting terhadap kecerdasan emosional. Seseorang harus memiliki kualitas yang seimbang seperti: beriman, berilmu, beramal baik secara lahiriah maupun batiniah, secara kualitas emosional dan rasional, atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi. Bukan seperti pendidikan moderen, yang hanya menitik fokuskan pada aspek IQ saja.<sup>38</sup>

### **3. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Kecerdasan Emosional (EQ)**

Perkembangan emosional pada seseorang pasti tampak jelas pada berubahnya tingkah lakunya. Seperti perkembangan emosi pada saat remaja juga merupakan kualitas emosi yang terwujud pada individu tersebut, didalam kesehariaanya sering kali kita menemukan beberapa tingkah laku emosional. Misalnya agresif, rasa takut yang

---

<sup>37</sup> Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2019): 45.

<sup>38</sup> Azyumardi Azhara, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Melenium III*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2012): 77.

berlebihan, dan tingkh laku menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri.

beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan jasmani, ditunjukkan dengan cepatnya pertumbuhan anggota tubuh. Pada tahap awal perkembangan ini, pertumbuhan hanya sebatas pada bagian tertentu, maka menyebabkan posisi tubuh tidak seimbang. Dari ketidak seimbangan tubuh tersebut sering memengaruhi perkembangan emosi remaja. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi saat ia berkembang, yang dapat menyebabkan dan mengganggu berkembangnya emosinya.
- 2) Perubahan dalam cara orang tua berinteraksi dengan anak, termasuk cara orang tua menjaga anak, sangat beragam. Sebagian pola asuhnya otoriter, memanjakan, dan acuh tak acuh, tetapi juga penuh kasih sayang. Ini menunjukkan bahwa perbedaan pola asuh yang dikomunikasikan dapat berdampak pada perbedaan perkembangan emosi.
- 3) Pemberontakan interaksi dengan teman sebaya atau bisa disebut interaksi antar seanggota atau geng biasanya sangat intens, dan memiliki solidaritas tanpa batas. Pada masa ini, dengan para anggotanya biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan peraturan, melakukan perbuatan yang tercela, atau bahkan melakukan kriminal bersama. Hubungan cinta dengan orang yang berbeda jenis saat itu juga menjadi masalah emosi.
- 4) Perubahan perspektif luar: Faktor ini juga sangat penting untuk mempengaruhi perkembangan emosi remaja, karena selain perubahan yang terjadi di dalam diri

mereka sendiri, dunia luar atau masyarakat terus menerapkan norma yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan remaja.

- 5) Perubahan interaksi di sekolah, diketahui bahwa sekolah biasanya menjadi tempat pendidikan yang mereka inginkan. Sehingga tidak jarang anak-anak biasanya sering lebih percaya dan patuh kepada guru dari pada orang tuanya.<sup>39</sup>

Faktor emosional anak sebagaimana disebutkan di atas merupakan referensi utama bagi guru saat merancang pembelajaran. bahwasanya guru juga harus mempertimbangkan faktor emosional anak secara khusus dalam pembelajaran.

#### **4. Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosional**

Orang tua dan anak harus bekerja sama untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) anak. Agar anak dapat meniru, ayah dan ibu harus menjadi contoh yang baik. Kecerdasan emosional (EQ) sangat dibantu oleh faktor keteladanan, salah satunya yaitu:

1. Mengembangkan kasih sayang

Hubungan yang baik pada anak dan orang tua akan dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, efek baik dari hal tersebut akan bertahan lama hingga anak tumbuh dewasa.

Contohnya:

- Menunjukkan minat kita terhadap apa yang dilakukan anak.
- Memberikan *reward* kepada anak ketika anak berperilaku baik.

2. Mendidik perilaku anak melalui tata krama

Tata krama juga merupakan aspek sangat penting dalam membentuk kecerdasan anak, karena dengan tata krama berkaitan erat dengan orang lain.

---

<sup>39</sup> Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2019): 30.

Contohnya:

- Memberikan arahan kepada anak agar bisa senantiasa memberikan salam kepada orang yang di jumpainya.

### 3. Menumbuhkan rasa empati

Rasa empati merupakan aspek penting untuk di tumbuhkan terhadap diri anak sejak dini, karena dengan adanya rasa empati akan mengajarkan rasa peduli terhadap sesama.

Contohnya:

- Melatih anak untuk memberikan infaq dan sedekah kepada orang lain.
- Mengajarkan kepada anak rasa peduli dan rasa tanggung jawab.

### 4. Mengajarkan kejujuran dan berfikir realistis kepada anak

Ketika melihat seorang anak berbohong, segera perbaiki dan beri nasehat kepadanya. karena kejujuran akan mengajarkan anak berpikir realistis dan mencegah mereka menutupi kekurangan mereka dengan berbohong. <sup>40</sup>

Cara membentuk Kecerdasan Emosional (EQ), juga di definisikan oleh E. Mulyasa bisa di lakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman.
2. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang demokratis
3. Menumbuhkan rasa empati dan memahami apa yang dirasakan oleh peserta didik
4. Membantu peserta didik menemukan solusi untuk masalah apa pun.
5. Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional.
6. Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

---

<sup>40</sup> Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013): 25."

Melalui kecerdasan emosional diharapkan semua unsur terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri (PD), tidak iri hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak mudah putus asa, dan mudah emosi.

Menurut Ari Ginanjar di jelaskan bahwasanya, EQ seseorang tergantung pada diri sendiri, di ketahui bahwasanya ilmu dan pengetahuan yang di dapatkan tidak di ingat dan di simpan dalam pikiran, akan mengasikkan ketidak tahuan atau lupa, apa yang telah di dapatkan dan hasilnya seseorang tidak memperoleh yang seharusnya di dapatkan maka dia gagal.<sup>41</sup>

Keberhasilan akan di dapatkan jika ilmu pengetahuan yang telah di dapatkan dan di peroleh di simpan dalam pikiran dan di ingat, di bentuk serta di terapkan, di latih agar tetap di ingat dan menjadi pengetahuan di dalam pikiranya, maka terbentuk sebuah keberhasilan yang di dapat di dalam dirinya.

## **C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus ada dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia adalah pendidikan agama. Hal ini disebabkan karena diketahui bahwa faktanya kehidupan beragama adalah salah satu aspek kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara harmonis.<sup>42</sup>

Istilah "pendidikan" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "didik", yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an", dan mengandung arti "perbuatan", seperti halnya "hal, cara, atau sebagainya. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "paedagogie",

---

<sup>41</sup> Ilhamuddin, "Emosional Spiritual Qoutient (ESQ) Dan Relevasinya Terhadap Tanggung Jawab Pendidik Pada Anak (Analisis Pandangan Ary Ginanjar Agustian Dan Abdullah Nasih Ulwan)" (2021): 22.

<sup>42</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999): 88.



yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah Inggris "education", yang berarti pengembangan atau bimbingan, menjadi terjemahan pertamanya.

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk mendefinisikan pendidikan, seperti al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib. Al-ta'lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan, sedangkan al-ta'dib merujuk pada proses mendidik yang berfokus pada meningkatkan moral dan akhlak siswa.<sup>43</sup> Namun, kata "tarbiyah", yang berarti pendidikan, lebih sering digunakan untuk menerjemahkannya.

Setiap pendidik harus memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang efektif dan menumbuhkan minat belajar siswa agar setiap rencana pembelajaran dapat dilaksanakan dengan sukses.<sup>44</sup>

Menurut Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Pendidikan dianggap sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi asasi dalam masyarakat.<sup>45</sup>

Dilain pihak Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai usaha dalam mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga membentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001): 17.

<sup>44</sup> Naeklan Simbolon, "Minat Belajar Siswa Dimasa Pandmi," *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2013): 14.

<sup>45</sup> Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Falasafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979): 60.

<sup>46</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (alsyirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977): 22.

Pengertian tersebut difokuskan pada perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut ditekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya atau didalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Dengan mempertimbangkan berbagai defenisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya guru untuk meningkatkan potensi anak-anak mereka sehingga mereka dapat memenuhi perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.<sup>47</sup>

## **2. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Semua aspek pengetahuan, termasuk memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, dipengaruhi oleh pendidikan. Bukan hanya hal itu, tetapi juga bagaimana peserta didik merasakan hal-hal tertentu, yang berasal dari nilai agama dan budaya masyarakat.<sup>48</sup>

Kurikulum, jika digunakan dalam kurikulum pendidikan Islam, berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh guru untuk membimbing siswa mereka ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam dengan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, kemampuan, dan perspektif. Dalam situasi ini, pendidikan Islam tidak boleh dilakukan secara serampangan. Sebaliknya, itu harus mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil), yang strateginya telah diatur secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, memberikan Alquran harus dimulai dengan pemahaman.

---

<sup>47</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Candra wijaya (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016): 21.

<sup>48</sup> Muhammad Yahdi, "Fungsi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 113 (2021): 11.

Berdasarkan fungsinya, tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan pengamalan agama Islam kepada siswa. Tujuannya adalah agar siswa menjadi muslim yang berkembang dalam iman, ketaqwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara mereka.

### **3. Landasan Operasional pendidikan Agama Islam**

Landasan Pendidikan Islam memberikan dasar bagi kehidupan seseorang untuk bertakwa kepada Allah, melakukan apa yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larang, menghormati dan menyayangi orang tua dan sesama manusia, dan mencintai tanah air mereka sebagai anugerah Tuhan.

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, dasar pendidikan adalah pondasi praktis yang digunakan untuk mewujudkan sumber dan prinsip pendidikan Islam. Hasan Langgulung mengatakan bahwa ada enam dasar operasional pendidikan Islam: historis, sosiologis, ekonomi, politik, dan administrasi, psikologi, dan filosofis. Keenam dasar ini berfokus pada dasar filosofis.<sup>49</sup> Setiap tindakan yang mengandung berbagai aspek keislaman didasarkan pada agama, sehingga agama berfungsi sebagai dasar dari segala sesuatu dalam Islam. Semua aktivitas pendidikan diorientasikan dan bermakna oleh agama, dan memiliki nilai ubudiyah. Oleh karena itu, agama adalah dasar ketujuh.

### **4. Pendekatan Pendidikan Agama Studi Islam**

Kita dapat mendefinisikan pendekatan sebagai cara seseorang memperlakukan atau memahami suatu bidang ilmu. Pendekatan ini kemudian digunakan untuk memahami agama Islam.

---

<sup>49</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husada, 1988): 41.

Dalam pendidikan Islam, ada banyak metode pendekatan yang digunakan. Beberapa metode pendekatan yang disebutkan di sini adalah sebagai berikut:

#### 1. Pendekatan Agama

Memberikan materi agama menekankan bahwa itu akan bermanfaat bagi siswa untuk belajar mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Karena agama adalah sistem kehidupan yang menekankan pengalaman, menurut Al-Gazali dan Ali al-Jumbulati, tujuan pendidikan adalah bersifat keagamaan dan akhlak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan keridhaan-Nya.

#### 2. Pendekatan pengalaman

Memberikan peserta didik pengalaman keagamaan sambil menanamkan nilai-nilai keagamaan. Al Qur'an memberikan contoh yang sangat jelas tentang bagaimana pendekatan pengalaman digunakan untuk memberikan pelajaran dan peringatan kepada semua orang agar mereka menghindari situasi dan tindakan yang sama. Allah menggunakan tubuh Fir'aun sebagai sumber pelajaran.

Firman Allah dalam Q.S. Yunus: 92 yang artinya “Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami”.

Dari sini diketahui bahwa pembelajaran Islam bergantung juga pada pendekatan pengalaman. Allah berkali-kali memerintahkan umat Islam, atau orang pada umumnya, untuk mencari pengalaman dengan mempelajari sejarah bangsa-bangsa terdahulu dan mempelajari kehidupan dan tempat tinggal mereka, mereka, serta berbagai peristiwa alam.

### 3. Pendekatan rasional

Pendekatan rasional menggunakan rasio atau akal untuk memahami dan menerima kebesaran kekuasaan Allah. Untuk memahami ayat-ayat tentang penciptaan manusia, alam semesta, kekayaan dan keragaman hayati, dan aspek lain dari keindahan tata ruang angkasa, diperlukan kecermalangan rasio.

Manusia lebih percaya pada keajaiban alam sebagai hasil dari pemahaman rasio tentangnya. Mereka yang dapat memahami kekuasaan dan kebesaran Allah dengan menggunakan rasio alam disebut "Ulul Albab", seperti yang dinyatakan dalam ayat al-Qur'an berikut: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal". (Q.S. Ali Imran: 190), "Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka". (Q.S. Ali Imran: 191).

### 4. Pendekatan emosional

Merupakan upaya untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik untuk memahami ajaran Islam dan memahami nilai-nilai moral. Dalam Surat An-Najm ayat 43, 44, Allah mengatakan, "Dan dia yang membuat orang tertawa dan menangis, dan dia yang mematikan dan menghidupkan." Ini menunjukkan emosi dalam perspektif Islam dalam berbagai bentuknya".

Dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional adalah salah satu komponen penting yang harus dimiliki siswa yang ingin meningkatkan prestasi akademik

mereka di sekolah. Selain itu, kecerdasan emosional diciptakan oleh Tuhan untuk membentuk manusia yang lebih baik.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Muhammad Shaleh Assingily, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Studi Islam Dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia 2021)*: 25.